

**Dinamika Pengambilan Keputusan Kepala Keluarga: Studi Kasus  
Suami yang Beristri TKW Desa Blimbing**

*Dynamics of patriarch on Family Decision Making: Case Study  
of Family Woman Migrant Worker*

**Achmad Arif Abidin**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [achmad.19106@mhs.unesa.ac.id](mailto:achmad.19106@mhs.unesa.ac.id)

**Satiningsih**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Permasalahan ekonomi menjadi latarbelakang adanya fenomena TKW, yang artinya bahwa perempuan menjadi tulang punggung keluarga sehingga menggantikan peran suami dalam mencari nafkah. Pekerjaan TKW tentunya jauh dari keluarga dan membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini menjadi pertimbangan suami sebagai figur kepala keluarga dalam mengambil sebuah keputusan. Munculnya dilema tersebut karena pada umumnya suami bertugas mencari nafkah dan perempuan bergerak dalam bidang rumah tangga keluarga, sehingga memunculkan berbagai pertimbangan ketika memberikan ijin kepada istri. Penelitian ini untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan pada suami. Adapun subjek penelitian ini adalah 3 orang suami warga Desa Blimbing, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Analisis data dengan metode analisis tematik menunjukkan bahwa menjadi TKW merupakan sebuah alternative pilihan yang memungkinkan untuk dilakukan guna mengatasi permasalahan ekonomi dengan cepat serta pertimbangan terkait sosial, perkembangan anak, risiko istri jauh dari rumah menjadi sebuah proses yang terjadi pada suami ketika istrinya memiliki keinginan untuk mencari nafkah dengan menjadi TKW agar mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anggota keluarga yang ditinggalkan.

**Kata kunci :** Pengambilan keputusan, suami, TKW.

**Abstract**

*Economic problems are the background to phenomom of female migrant workers (TKW), wich means that women become the breadwinner of their family, they try to replace husband's role in earning a living. The work of female migrant worker is far from the family and requires quite a long time. This is a consideration for the husband as the patriarch in making a decision. The dilemma arises because in general the husband is in charge of earning al living and woman is engaged in the family household, so that many consideration arise when giving permission to the wife when they become female migrant worker (TKW). This research is to find the dynamics husband decision making. The subjects of this research were 3 husband from Blimbing Village, Distric of Dolopo, City of Madiun. Data analysis method show that economic, social, child development, the risk of a wife being away from home, it's a husband's consideration in deciding to allow his wife become a migrant worker.*

**Key word :** Decision making, husband, female migrant worker

|                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| <b>Article History</b>            |   |
| <i>Submitted : 08-07-2023</i>     |  |
| <i>Final Revised : 08-07-2023</i> |  |
| <i>Accepted : 08-07-2023</i>      | <p><i>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p> |

Permasalahan perekonomian di Indonesia menjadi pendorong para pekerja untuk bermigrasi ke luar negeri dengan tujuan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan di negerinya. Mayoritas orang dewasa yang sudah berkeluarga mereka merasa dibebani oleh berbagai beban dalam ranah finansial, mulai dari membeli atau menyewa tempat tinggal, biaya kebutuhan anak, biaya kesehatan, perbaikan hingga biaya pemeliharaan rumah, pinjaman anggota keluarga dan biaya pendidikan anak (Santrock, 2012).

Guna mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan mengadakan program Tenaga Kerja Wanita (TKW) telah dirancang oleh pemerintah sejak 1975, dengan adanya program tersebut, sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki perspektif yang tinggi terhadap pekerjaan menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW). Mengingat semakin sempitnya lapangan pekerjaan mendorong seseorang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi TKI ke luar negeri baik di Malaysia, Korea, Brunei Darussalam, Singapura, Arab Saudi dan sebagainya (Armansyah & Taufik, 2018).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan warga negara Indonesia yang termasuk dalam kriteria untuk bekerja di luar negeri dengan kontrak kerja dalam durasi tertentu dan mendapatkan upah (UU RI nomor 39, 2004). Dewasa ini terdapat istilah baru yang digunakan untuk mendefinisikan individu dalam hubungan kerja di luar negeri, yaitu PMI (Pekerja Migran Indonesia). Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah Warga Negara Indonesia (WNI) laki-laki maupun perempuan yang memiliki ikatan kerja di luar negeri dengan durasi tertentu berdasarkan perjanjian kontrak kerja penempatan PMI dan berhak menerima upah selama periode tersebut (BP2MI, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengirim Pekerja Migran Perempuan (PMP) terbanyak di Asia Tenggara. Jumlah penempatan PMI mengalami peningkatan per Januari 2023, dimana terdapat 24.050 orang yang ditempatkan di berbagai negara, dibandingkan dengan Januari 2022 yang hanya saja sebesar 6.424 orang dan 5955 orang di bulan Januari 2021. Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah 57% perempuan dan 43% laki-laki. Data tersebut menunjukkan baik laki-laki maupun perempuan dapat berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja sebagai pekerja migran (BP2MI, 2023).

Fenomena mayoritas gender perempuan menjadi tenaga kerja di luar negeri tentunya akan mengakibatkan adanya berbagai perubahan yang terjadi terhadap keluarga yang ditinggalkan serta berpengaruh pula pada kehidupan secara sosial di masyarakat (Kim, 2018). Ketika laki-laki menjadi tenaga kerja di luar negeri, maka pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan peran gendernya, namun jika perempuan yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) maka akan terjadi pertukaran serta pembagian kerja maupun tugas rumah tangga berdasarkan gender (Salazar Parreñas, 2008)

Gender merupakan sesuatu yang dibangun oleh sosial dan kultur, yang pada akhirnya membedakan antara perempuan dan laki-laki. Dalam sebuah pekerjaan, gender cukup terlihat jelas. Ketika kedua pasangan bekerja dalam pekerjaan dengan tuntutan gaji yang tinggi, pekerjaan di rumah masih dibagi berdasarkan gender, secara keseluruhan istri menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan pekerjaan rumah dibandingkan suami terlepas dari

identifikasi dari peran gender mereka (Baron & Bryne, 2003). Perbedaan tersebut berdasarkan kepercayaan bahwa laki-laki dianggap maskulin dan perempuan dianggap feminim, pola baku inilah yang kemudian membentuk suatu stereotip, suatu pengklasifikasian antara peran laki-laki maupun perempuan (Helgeson, 2012).

Mayoritas masyarakat di Indonesia masih beranggapan bahwa laki-laki memegang peran penting dalam keluarga, baik secara sosial, politik, psikologis hingga ekonomi (Sakina & A., 2017). Laki-laki memainkan peran aktif di dalam keluarga, sebagai pengambil inisiatif sebuah keputusan. Secara umum, seorang suami melakukan perannya berada pada ranah publik, yang artinya suami bertugas sebagai kepala keluarga yang bertugas bekerja demi memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan (Putri & Lestari, 2015). Perempuan pada umumnya melakukan pekerjaan rumah tangga (*domestic worker*). Hal tersebut berhubungan dengan masing-masing peran gender yang berlaku di masyarakat Indonesia, bahwa mengurus segala pekerjaan rumah tangga merupakan peran gender yang dilakukan oleh perempuan, karena perempuan dianggap memiliki waktu yang lebih lama berada di rumah daripada laki-laki (Helgeson, 2012).

Pemahaman terhadap strata sosial yang selama ini menempatkan perempuan bertugas dalam domain rumah tangga dengan tugas utama kegiatan-kegiatan terkait dengan mengurus rumah tangga dan anak. Disisi lain, laki-laki lebih dipahami sebagai sosok yang bertanggung jawab di luar rumah tangga dengan fokus pada kegiatan-kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan pendapatan, sesuai dengan peran yang diharapkan, yaitu menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama. Ketika seorang istri memutuskan untuk terlibat dalam proses mencari nafkah, khususnya dengan menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita, maka akan muncul sebuah pertimbangan antara suami dan istri terkait dengan pilihan tersebut yaitu mengurus rumah tangga saja atau bekerja di luar negeri menjadi seorang TKW dengan segala konsekuensi peran yang ditinggalkan (Raharto, 2017).

Perempuan yang bekerja menjadi seorang TKW rentan mengalami permasalahan dalam menjalani pekerjaan di luar negeri. Permasalahan yang banyak terjadi diantaranya karena gaji yang diberikan kurang sesuai, jam kerja yang tidak tentu, pemberangkatan sebagai TKW tidak sesuai dengan prosedur (Nugroho, 2012). Adapun permasalahan yang dihadapi TKW yaitu kekerasan. Kekerasan yang terjadi sangat bervariasi meliputi kekerasan fisik, verbal dan seksual. Selain permasalahan tidak digaji, perkataan kasar dan hinaan terhadap pekerja perempuan Indonesia sudah marak terjadi. Kata-kata budak dengan sebutan "*Indone*" adalah istilah negatif dan kekerasan simbolik terhadap TKW asal Indonesia (Hamdi, 2021).

Perempuan memiliki peluang dan harapan untuk bekerja di berbagai sektor terbuka lebar dengan adanya kesempatan yang ada, namun ketika sudah menikah perempuan tidak memiliki kebebasan sepenuhnya atas dirinya sendiri lagi, karena segala keputusan harus dikomunikasikan dengan suami (Hapsari, 2021). Komunikasi dalam pengambilan keputusan keluarga sangat penting dilakukan, karena perjalanannya keluarga yang memiliki istri sebagai seorang TKW sangat rentan mengalami disharmonisasi dan ketidakharmonisan di dalam rumah tangganya. Disatu sisi apabila keluarga TKW dilanda sebuah permasalahan rumah tangga dan mereka dapat menyelesaikannya dengan baik maka keluarga mereka kedepannya akan berjalan harmonis (Rizky, 2020).

Kebutuhan ekonomi keluarga dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab suami maupun istri, maka dari itu mereka harus tetap bekerja demi keberlangsungan hidup keluarganya. Individu dengan kualitas pendidikan yang rendah dan kurangnya *skill* dalam mencari nafkah, seperti apabila di desa identik dengan berkebun, bertani, beternak dan berdagang dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan faktor tersebut, beberapa suami yang berada di desa Blimbing, Madiun memutuskan untuk mengizinkan istrinya untuk bekerja menjadi TKW dan harus meninggalkan keluarga serta kehidupan sosial di Indonesia dengan harapan memperoleh penghasilan lebih untuk mencukupi kebutuhan.

Suami sebagai kepala keluarga merasa dilema dengan opsi yang ada, maka dari itu peneliti berusaha menggali informasi terkait proses pengambilan keputusan pada suami yang beristri TKW.

## Metode

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dilakukan untuk meneliti nilai kedalaman makna dan pengalaman subjektif seseorang atau lebih, pada individu serta proses pembuatan makna mereka. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena secara langsung dan berusaha untuk memahami, menggambarkan, serta mendeskripsikan fenomena sosial. Penelitian kualitatif terfokus pada kehidupan keseharian dalam konteks yang spesifik, dan karenanya bukanlah merupakan suatu jenis yang sederhana (Rianto, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dimana penelitian berusaha mengeksplorasi suatu fenomena tertentu melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi berupa pengamatan, wawancara, audiovisual dan dokumen (Creswell, 2014).

Penelitian ini memiliki tiga partisipan. kriteria partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain: (1) laki-laki yang sudah berkeluarga (suami), (2) memiliki istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), (3) memiliki Permasalahan perekonomian keluarga, (4) masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

### Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan dalam bentuk tanya jawab secara terbuka. (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis terstruktur adalah guna menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak informan diminta berpendapat dan menuangkan ide-idenya ketika proses wawancara berlangsung, wawancara akan dilakukan oleh peneliti dan informan secara langsung.

Pada penelitian ini analisis data kualitatif dilakukn secara interaktif dan terus menerus hingga selesai, sehingga data yang dihasilkan jenuh. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis tematik dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*). Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk menggolongkan dan mendeskripsikan data secara detail melalui makna pernyataan dari subjek penelitian secara riil (Braun & Clarke, 2006).

## Hasil

### 1. Dinamika Pengambilan Keputusan Subjek TM

Fenomena banyaknya perempuan yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) menjadi menarik ketika pekerjaan tersebut menjadi semakin banyak peminatnya seiring dengan berjalannya waktu, selain itu pekerjaan ini seolah sudah membudaya, hal ini didukung dengan peminat pekerjaan tersebut hingga lintas generasi.

*"Mulaine niko tahun 99 ngoten mas, eh 97 niku wonten tapi beberapa mboten akeh koyo saiki"* (TM-67)

Situasi sosial masyarakat Desa Blimbing mendapatkan sumber penghasilan dari hasil perkebunan, sawah, hingga peternakan, namun penghasilan tersebut dirasa kurang dan tidak dapat menjadi sebuah penghasilan tetap karena pendapatan diperoleh pada periode tertentu serta tergantung dengan musim. Pilihan menjadi seorang TKW maupun TKI merupakan sebuah solusi.

*“Nek lanang kene iki jarang, kene iki enek kancaku biyen kae bar ko Jepang bocahe yoan, koncoku lanang. Nek sing ponak-ponakanku kae podo berangkan neng Korea, tapi sawi ngenteni 4 taun sek baru berangkat” (TM-115)*

Melihat kondisi sosial di sekitar TM banyak yang menjadi pekerja di luar negeri untuk memperbaiki perekonomian keluarga, berpengaruh pada persepsi TM terhadap pekerjaan tersebut.

*“Lah aku ngerasakno dewe lo mas, piye neh nek raenek dana terus dinggo sekolah, kebutuhan ngono-ngono iku makane mau gamau aku iyani” (TM-109)*

Melihat kondisi sosial di sekitar TM banyak yang menjadi pekerja di luar negeri untuk memperbaiki perekonomian keluarga, berpengaruh pada persepsi TM terhadap pekerjaan tersebut.

*“Yoo oleh rong taunan lah, ket pembukaan iki nggae omah ning kene iki wis suwi, tapi yo ora kepikiran dinggae opo ngono yoo soko dana barang mungkin. Lah aku ngerasakno dewe lo mas, piye neh nek raenek dana terus dinggo sekolah, kebutuhan ngono-ngono iku makane mau gamau aku iyani” (TM-109)*

Adanya sebuah opsi tentunya memiliki risiko ketika TM mengizinkan istrinya menjadi TKW, salah satu risiko yang menjadi kekhawatiran TM yaitu adanya perceraian diakibatkan istri berada jauh dari keluarga. Adapun risiko lainnya yaitu pekerjaan tersebut akan sia-sia ketika hasil yang diperoleh dihabiskan semata-mata untuk dirinya sendiri yang berada di luar negeri.

*“Nggeh, kuatah lo mas. Tapi nggeh ngoten, munge kerjo trus pegatan ngoten yo okeh mas” (TM-30)*

*“tapi nek nangkono kerjo kerjo tok tapi neng omah randuwe usaha yo podo ae” (TM-73)*

Munculnya evaluasi atas keputusan TM untuk mengizinkan istri bekerja sebagai seorang TKW di luar negeri dirasakan TM, Peneliti telah mendapatkan pernyataan evaluasi terhadap pilihan

*“Sir ku kan nek wes nduwe ngene iki (usaha cuci motor) tak kon nggawe nggawe kopi lah, nggae omah mergane ora enek kegiatan blas loh mas neng omah ki, aku yo urong kepikiran ndue ide iki usaha cuci sepeda motor, aku ndisek yo nom nomanku neng Jakarta tapi yo nang show room” (TM-107)*

## **2. Dinamika Pengambilan Keputusan Subjek EK**

Permasalahan ekonomi dalam keluarga dirasakan oleh EK sejak usaha ternak ayam yang dijalani mengalami kebangkrutan, usaha tersebut berasal dari upah yang diperoleh ibunya ketika berkerja menjadi TKW, hal ini mengakibatkan EK merasa kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya dalam waktu yang singkat, sehingga terbesit sebuah pemikiran untuk menjadi seorang TKI guna mengatai permasalahan tersebut.

*“Nek sebenere gini, sing punya keinginan iku aku soale emang usaha hancur dan entek ku yo gak saitik. Mengko yen ngeneki terus bahaya dalam arti bahaya piye, sedangkan dulu cita-cita anakku tinggi, umpamane sekolah umpamane neng Universitas negeri yo butuh biaya. Bener ga? (EK-40)”*

*“Nek wong kene mas nek justru nek gak neng luar negeri justru ketinggalan nututi wong sing neng luar negeri ki abot, nek aku pribadi pure pinginku anakku tak cetak nek ga akpol yo kedokteran, makane iku aku butuh biaya okeh iki nggo kuwi. Nek Cuma cukup dinggo opo yo, mangan sabendinane tok aku gak pengen neng luar negeri. Saiki nek kedokteran masuk berapa, nanti Sembilan tahun lagi ki wes piro, nek aku iki mikir jangka panjange, soale nek ndadak nyepake sesok pas sok mben yo susah (EK-81)”*

Sebenarnya jika hanya digunakan untuk biaya makan setiap hari dengan bekerja di dalam negeri saja cukup, namun EK merasa bahwa masih ada biaya lain yang harus dipenuhi salahsatunya adalah masa depan, termasuk seperti biaya pendidikan yang diperlukan dalam jangka panjang iuntuk anaknya.

EK memberikan keterangan bahwa fenomena TKW sudah ada sejak 15 sampau 20 tahun yang lalu, namun pada saat itu tidak sebanyak seperti sekarang ini. Jadi banyak individu yang setelah lulus dari SMA yang bekerja di Korea. Selain itu, ibu dari EK juga merupakan seorang mantan TKW di luar negeri.

*“Marai saiki ngene nek wong ndeso cita-citane anak nek lulus iku kerja, ne aku tak salahne. Nek iso aku ae sing neng luar negeri. Kan wonge pemikirane bedo bedo, kene akeh mas lulus SMA terus berangkat. Aku ngerti mergane wit cilik aku neng kene” (EK-26)*

EK merasa bahwa adanya nilai-nilai dari orangtua yang menjadi TKW disalurkan kepada anak tentang bagaimana menjalani pekerjaan ketika sudah waktunya, maka dari itu banyak anak-anak di sekitar tempat tinggal EK yang tertarik menjadi seorang TKW maupun TKI ketika sudah menuntaskan pendidikan SMA.

Pengambilan keputusan yang dilakukan EK ditinjau dari pengalaman yang dirasa kurang menguntungkan bagi dirinya di masa lalu yakni meraskaan kurang adanya dukungan dari orangtua baik secara psikis maupun materi, sehingga hal ini memunculkan sebuah pilihan untuk bekerja di luar negeri guna menghindari hal serupa pada anak dan keluarganya saat ini.

*“Mangkane mas pembelajarene iku yo dari hidupku sendiri, dalam arti aku ndisek ngene iki dadi ngene iki, berate besok neng anak aku ngene iki ben anakku ben gak ngene iki. Memang pendidikan iku nomor satu, disamping ekonomi tapi pendidikan anak itu penting” (EK-30)*

*“Jadi opo nek biso anak iku opo sing pait elek e dialami wongtuo iki ojo sampe ke anak. Soale yo opo wong kerjo neng kono kuwi gak enteng, risiko, kepikiran, yo tenogo. Emang nek duwite sing okeh ibarate koyo ngono tabungan satus juta, seket juta, satus seket juta bagi wong ndeso kene iki wes biasa, nek wong sing kerjo iku mau “(EK-81)*

EK mengetahui bahwa butuh pengorbanan untuk bekerja di luar negeri seperti adanya risiko, berbagai macam pikiran, dan tentunya tenaga, namun hal tersebut sebanding dengan upah yang didapatkan selama bekerja menjadi TKW, sehingga dapat memiliki tabungan yang banyak merupakan hal yang lumrah bagi keluarga dengan istri sebagai TKW. Dengan

keputusannya tersebut, EK berharap apa yang menjadi pengalamannya dulu tidak akan terjadi pada anaknya.

Alternatif pilihan terdapat berbagai opsi kemungkinan yang dapat dipilih, EK sebagai kepala keluarga tentunya memikirkan secara matang agar dapat mengambil keputusan yang tepat, terbaik dan sesuai dengan kondisi keluarganya saat ini.

*“Makae iku, makane sing tak bilang sampeyan. Wong kene iku memenitngan ekonomi, tapi mengorbankan anak. Bener seh nantinya bojoku berangkat, aku kepengene aku dewe sing berangkat, rencana Australia” (EK-32)*

Konsekuensi maupun risiko tentunya hadir di setiap keputusan yang telah mejadi sebuah pilihan. Kekhawatiran EK sebagai seorang suami ketika melihat kondisi istrinya yang jauh dari dirinya dan keluarga tentunya menimbulkan sebuah dilema.

*“Jadi yang bekerja disana itu menggunakan visa bukan visa bekerja tapi visa turis, akhire disalahgunakan overstay sekalian iku dibuat kerja. Tapi kan mbalik neh nek kesalahane nggak fatal paling dideportasi. Dan gabisa dipungkiri adanya TKW ini ada dan bisa timbul perceraian banyak coba perceraian Madiun dan Ponorogo berapa. Jeleknya disitu jenenge adoh soko bojo mesti enek godaane akhire koyo sing di viralne omah apik terus dibongkar karo bojone” (EK-79)*

Anak dari seorang TKW biasanya di rumah dirawat oleh neneknya, biasanya kedepannya tidak sukses. Biasanya kakek/nenek selalu menuruti apa yang menjadi keinginan cucunya, cenderung membiarkan, berbeda dengan orangtuanya sendiri. Kebanyakan orang memilih untuk mengizinkan istri termasuk istri EK salah satunya adalah ekonomi yang paling mendasar, pasti kebanyakan dari responden menjawab demikian, karena biaya hidup saat ini serba mahal, sebenarnya mereka (TKW) bisa menggunakan upahnya disana, namun mereka memilih untuk mengirimkan pada keluarga di Indonesia karena nilai tukar pada rupiah itu sendiri.

EK telah memutuskan untuk memperbolehkan istrinya bekerja sebagai TKW. Berdasarkan pilihan tersebut EK mengevaluasi atas pilihannya sebelumnya dikarenakan kondisi tertentu yaitu tertundanya EK menjadi TKI dan proses istrinya menjadi TKW lebih cepat dari dirinya.

*“Iyaaa bener, dan mau nggak mau nek aku diputuskan untuk berangkat, berate mamanya harus pulang. Itu harus, neng kono ibarate kan gajine bojoku iku satu bulan sekitar 74 juta satu bulan, dadi gajine lebih besar mau gamau harus pulang kalo misal aku jadi berangkat. Pulang, jadi kon ngopeni anake, ganti aku sing peran” (EK-83).*

### **3. Dinamika Pengambilan Keputusan Subjek YN**

YN pernah bekerja menjadi satpam di salah satu perusahaan dan rumah makan, namun keluar dari pekerjaan yang telah lama dijalani dikarenakan permasalahan dengan pihak atasan. Hal ini mengakibatkan YN mengalami permasalahan perekonomian dalam keluarganya, karena pada saat YN bekerja istri YN berhenti menjadi TKW untuk merawat YN dan anak, namun ketika permasalahan tersebut dirasakan dalam keluarganya menjadikan sebuah motif istrinya untuk bekerja di luar negeri.

*“Nek ndelok wong tuwek iki yo sakjane jelas abot ta , iyo to? Cuma kan biyen iki ketekan ekonomi kan gampangane, nek coro ekonomine susah yo bojoku yo nekat ae. Bapak niku nek ngganduli ora karu-karuan, bojoku budal diganduli karo bapake jamane awal awal nang Hongkong, soale bojoku iki kan pengen mbanggakne wong tuwek, yo alasane iku ekonomi lah gampangane, seandaine ekonomine enak mendingan yo sekolah, soale pingine bojoku iku sekolah, sebenere bukan sebuah keinginan atau cita-cita untuk berangkat ke luar negeri. Coro ekonomine penak yo ora mungkin, anane omahe iso ngadek iku yo wis teko kono pengen nyenengne wong tuwek “ (YN-83)*

YN merasa menjadi seorang TKW akan cukup membantu meningkatkan perekonomian keluarga, hal ini dibuktikan karena kondisi bangunan rumah yang saat ini merupakan hasil dari jerih payah istrinya.

kondisi keluarga istrinya sedang mengalami kekurangan dan inisiatif untuk membantu perekonomian keluarga, salah satu pekerjaan yang mudah untuk mendaftar dan mendapatkan upah yang tinggi yaitu menjadi TKW.

Kondisi sosial di sekitar tempat tinggal YN juga banyak yang menjadi seorang TKW. Banyak temannya maupun teman istrinya yang bekerja di luar negeri menjadi TKW dan kondisi mereka mampu mengatasi serta memenuhi kebutuhan sehari hari. Tak jarang ada yang mengajak dan memberikan informasi terkait pekerjaan TKW kepada dirinya maupun istrinya.

*“Yo maksude digolekno lowongan, kan memang lagi butuh biaya keluarga iku. Terus sak bare iku diajak ning Hongkong dijak karo Suk, coro info infone iku ngono ki kan ono sponsore ngono lo sing mbrangkatno, PL istilahe iku koyo outsourcing koyo golek wong ngono iku loh gampangane calo lah, iku mulane enek sing ngajak” (YN-69).*

Persepsi yang tinggi terhadap pekerjaan menjadi seorang TKW akan mendapatkan penghasilan yang tinggi dirasakan oleh YN. Subjek YN memiliki rasa percaya terhadap istrinya untuk menjadi seorang TKW, karena sebelumnya istri YN pernah menjadi dan YN memahami bagaimana hal tersebut dapat mengubah kondisi keluarga istrinya di masa lalu.

*“Jadi sakjane mboten tego, mergane bojoku wes pengen berangkat maneh pas waktu iku nggeh yak nopo maneh. Soale ndisek kae yo lumayan suwi, dadi wes weruh rasane jadi keinginan untuk balik lagi itu masih ada, yo kuwi mau anak e sek cilik cilik kepikiran dadine “(YN-13)*

*“Asline iki yo ora rela Rif, sempet niki yo iki ae crito-crito ae, coro yo ra temenan nek bojoku sesok iseh ngaboti mrono sak teruse yo tak tinggal rabi neh aku ngono” (YN-45)*

*“Sakjane nek diomong butuh yo butuh, pancene butuhane akeh. Mergane tau rasane kono terus piye eng kono rasa pingin mbalik kuwi iseh ono, golek duwek gampang, daripada ning kene. Wayae libur yo libur nek ning kono, minggu yo libur, kan otomatis penak sakjane “(YN-55)*

Alternatif yang dimiliki YN dalam mengambil sebuah keputusan yaitu terfokus tentang bagaimana kehidupan anaknya jika terlalu lama jauh dari sosok ibu dan bagaimana

istrinya mampu bertahan ketika jauh dari anak. YN merasakan terntang bagaimana yang terjadi pada anak jika istri menjadi TKW di luar negeri.

Opsi yang dimiliki oleh YN tentunya terdapat sebuah risiko. Berbagai risiko muncul ketika istri bekerja berada jauh dari rumah maupun keluarga, sehingga YN sebagai kepala keluarga memiliki kekhawatiran suami terhadap kesehatan istri juga dirasakan oleh YN. Karena istri bekerja jauh dari rumah sehingga mereka harus bertahan hidup sendiri ketika mereka dilanda masalah kesehatan.

*“Nek trimo golek dunyo ae kur gae mangan ndino-ndino yoiso ae Cuma kan kadang ngene, ibarate mrono kan ning negorone wong kan gak semanis opo sing dibayangne wong, soale omongan ko kono memang golek duwit gampang, tapi nek tibo lorone awak sopo sing merhatekne, kemungkinan awake dewe sing iso kudu bertahan, coro berobato yo awake dewe, sedangkan uwong kan ora kenek umure sampe ibarate iki iso wong seger waras terus no Rif“ (YN-53)*

*“Kadang kala ono kendalae ning kono nek Stroke opo mergo ning kono kan serba instan ora mungkin koyo kene nggawe dewe nek masak, nguleg dewe, roto roto kono yo main obat nek nandur nandur” (YN-55)*

Kekhawatiran lainnya adalah tentang karakteristik dari majikan yang belum diketahui ketika memutuskan untuk bekerja di luar negeri.

*“Nek saiki yo gampang-gampang susah nek ngarani gak semudah wong pikirno engga, yo coro ngono piye yo koyo mujur-mujuran ngonolo, nasib yo mempengaruhi. Majikan-majikan ngono kan cocok-cocokan yoan jadi bener oleh kerjoan” (YN-85).*

## **Pembahasan**

### **1. Kondisi Ekonomi**

Partisipan dalam penelitian ini mengalami permasalahan yang sama terkait dengan kondisi ekonomi keluarga. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa subjek (TM EK, & YN) merasa kurang dengan kondisi perekonomian keluarga. Menjadi pekerja di luar negeri (TKW) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan cepat, tentunya hal tersebut menjadi opsi ketika mereka berada dalam situasi tersebut., hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Raharto (2017) yang menyatakan bahwa latar belakang utama untuk memilih bekerja di luar negeri didominasi oleh alasan ekonomi.

Permasalahan ini mulai dirasakan oleh subjek seperti, TM keluar dari pekerjaannya yang berada di Jakarta, EK ketika usaha yang dimiliki bangkrut, serta YN yang merasa pekerjaannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, tingginya persepsi masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun terhadap provesi TKW dan TKI menjadi pemicu banyaknya jumlah TKW di sana. Hal ini didasari oleh tingginya upah yang diberikan di negara tujuan dibandingkan bekerja di Indonesia dan tidak membutuhkan keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut.

### **2. Budaya**

Pengambilan keputusan memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah budaya. Hal ini menjadi sebuah jawaban bagaimana dan mengapa orang dari budaya yang berbeda cenderung mengambil sebuah keputusan yang berbeda. Antar Individu yang berasal dari

budaya yang berbeda tentunya memperhatikan lingkungan dengan cara yang berbeda sebelum melakukan proses pengambilan keputusan (Yates & De Oliveira, 2016).

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini juga melalui proses meninjau lingkungan tempat tinggal. Diketahui bahwa masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun cukup banyak yang bekerja menjadi TKW dan terjadi dari dulu sampai saat ini, sehingga penyaluran nilai budaya memungkinkan untuk terjadi. Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa penyaluran budaya dapat melalui keluarga, kelompok terdekat, dan instansi.

Penyaluran nilai budaya dirasakan oleh subjek EK, karena orangtua dari EK merupakan seorang yang pernah menjadi TKW, sehingga dalam proses penyelesaian masalah perekonomian keluarganya, EK menganggap bahwa menjadi pekerja di luar negeri mampu meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya, hal ini yang menjadi salah satu penyebab tingginya persepsi atas pekerjaan tersebut.

Pernyataan lain juga diungkap oleh subjek TM dan YN yang menyatakan bahwa ada beberapa instansi yang menyalurkan nilai-nilai tersebut, seperti sekolah. Diketahui bahwa beberapa sekolah tingkat atas memiliki program diperuntukkan siswa lulusannya guna ditempatkan bekerja di luar negeri. Tak jarang setelah menyelesaikan pendidikan tingkat atas, mereka memiliki keinginan untuk bekerja menjadi TKW maupun TKI.

### 3. Sosial

Peran sosial dalam pengambilan keputusan tentunya memiliki pengaruh juga. Salah satu yang menjadi motif yaitu adanya *reference group*. *Reference group* merupakan kelompok yang menjadi acuan subjek dalam pengambilan keputusan, baik yang memiliki hubungan langsung, maupun tidak langsung, contohnya yaitu tetangga dan kerabat (Kotler & Keller 2016). Keluarga lain menjadi *reference group* bagi suami dalam melakukan pengambilan keputusan, mereka mengungkapkan bahwa banyak penduduk yang salah satu aggotanya pernah dan sedang menjadi TKW sehingga suami menganggap bahwa masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka banyak yang menjadi seorang TKW atau TKI merupakan hal yang biasa ketika hal tersebut terjadi di dalam keluarganya dengan tujuan mencukupi kebutuhan ekonomi.

Keluarga yang menjadi *reference group* bagi suami dianggap memiliki sebuah informasi penting dan dapat membantu subjek menggambarkan situasi dari opsi yang belum dipilih, sehingga subjek dapat mempertimbangkan risiko dan keuntungan apa saja yang diperoleh jika memilih opsi tersebut.

### 4. Personal

Adanya faktor personal dapat mempengaruhi subjek dalam pengambilan keputusan, faktor yang dimaksud adalah usia dan pengalaman hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, kepribadian, konsep diri, serta gaya hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman mereka. Jika dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek, tentunya menjadi sebuah pertimbangan dalam dirinya sendiri berdasarkan pengalaman.

Subjek TM, EK, dan YN merasa bahwa kondisi perekonomian keluarga kurang tercukupi jika tidak bekerja menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Hal ini disebabkan karena subjek TM dan EK memiliki pengalaman yang kurang menguntungkan dengan pekerjaan yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti TM yang keluar dari pekerjaannya dan EK yang mengalami bangkrut dalam usahanya. Inilah yang melatarbelakangi tingginya persepsi terhadap pekerjaan menjadi TKW, karena mampu menjadi opsi dalam pengambilan keputusan seorang kepala rumah tangga dalam mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan adanya opsi tersebut sebagai penyelesaian permasalahan ekonomi yang ada di keluarga, subjek YN memiliki *trust* terhadap istri untuk menjadi seorang TKW, karena sang istri pernah menjadi TKW sebelumnya, sehingga opsi yang dipilih dirasa mampu mengatasi situasi ini dan tentunya memiliki keuntungan bagi keluarganya.

## 5. Alternatif

Alternatif memiliki fungsi sebagai sebuah opsi pada proses pengambilan keputusan. Alternatif ditentukan berdasarkan kondisi dan situasi dalam keluarga, sehingga terdapat perbedaan pada masing-masing subjek. Pada subjek TM memiliki alternatif dengan membuat usaha warung kopi sederhana di tempat cuci motor milik TM, sehingga istrinya tidak perlu lagi untuk bekerja di luar negeri menjadi seorang TKW.

Proses memilih alternatif tentunya ada salah satu yang dikorbankan, EK dan YN yang sebenarnya memiliki keinginan untuk bekerja di luar negeri di negara Australia menjadi seorang TKI agar istri berada di rumah untuk merawat anak, dan mereka menyadari bahwa yang seharusnya mencari nafkah adalah laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki keinginan untuk istrinya berada di rumah saja agar bisa merawat dan memantau tumbuh kembang anak.

Di sisi lain, peneliti mendapatkan sebuah temuan terkait dengan fenomena tingginya jumlah TKW yang ada di Desa Blimbing, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun jika dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja di luar negeri menjadi TKI. Hal ini bukan berarti rendahnya minat laki-laki untuk bekerja, melainkan adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki yang ingin bekerja menjadi tenaga kerja di negara lain.

Data pada Badan Penyelenggara Pekerja Migran Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa lowongan pekerjaan terbanyak merupakan *caregiver* dan *house maid*, ini menunjukkan permintaan yang tinggi terhadap pekerjaan rumah tangga yang berhubungan dengan merawat. Berdasarkan hal tersebut, maka lebih banyak perempuan daripada laki-laki, karena yang dibutuhkan merupakan pekerjaan domestik. Sedangkan untuk laki-laki mayoritas bergerak pada sektor industri, yang tentunya membutuhkan tahapan khusus untuk seleksi terhadap calon pekerja, seleksi tersebut berupa penguasaan bahasa negara tujuan, pengetahuan, dan keterampilan yang nantinya dibutuhkan dalam pekerjaan, serta setidaknya tidaknya membutuhkan satu tahun untuk diterima. Berbeda halnya dengan pekerjaan sektor domestik yang hanya membutuhkan hitungan minggu atau bulan untuk berangkat ke negara tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingginya perempuan TKW di desa Blimbing merupakan sebuah alternatif yang dipilih untuk mengatasih permasalahan ekonomi pada keluarga

## 6. Mempertimbangkan Risiko

TKW merupakan tulang punggung bagi keluarga yang ditinggalkan, keputusan menjadi seorang TKW bagi perempuan yang telah menikah juga harus dipertimbangkan dengan baik, berdasarkan kebudayaan yang ada, penentu sebuah keputusan merupakan tugas seorang kepala keluarga, yaitu suami. Suami tentunya juga merasakan risiko yang ada ketika mengizinkan istrinya menjadi seorang TKW, diantaranya yaitu perceraian, terlepasnya anak dari perhatian orangtua, hingga kesehatan dan keselamatan istri selama berada jauh dari rumah.

## 7. Evaluasi

Subjek melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah dipilih. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek TM dan EK memiliki keinginan agar istrinya berhenti menjadi seorang TKW dan berada di rumah sebagaimana mestinya seorang ibu merawat anaknya, yaitu dengan TM yang memiliki inisiatif membuka warung dan EK berinisiatif untuk menggantikan istrinya bekerja di luar negeri karena merasa hal tersebut merupakan tanggungjawabnya.

## Kesimpulan

Penelitian ini dapat mengungkapkan suatu permasalahan yang menjadi dinamika dalam pengambilan keputusan pada suami sebagai figur kepala keluarga yang beristri TKW. Hasil menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi menjadi alasan bagi perempuan Desa Blimbing menjadi seorang TKW. Disisi lain suami memiliki peran penting ketika istrinya memiliki keinginan untuk menjadi TKW dalam mengambil sebuah keputusan, maka dari itu muncul sebuah dilema yang dirasakan suami diantaranya, menggantikan peran dalam mencari nafkah, kondisi ekonomi, keutuhan rumah tangga, pengasuhan anak, hingga kesehatan dan keselamatan istri selama menjadi TKW di luar negeri.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengambilan sebuah keputusan bahwa pentingnya untuk mempertimbangkan risiko serta keuntungan ketika memutuskan memberikan izin kepada istri bekerja menjadi TKW.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. <https://osf.io/juwxn/download>
- Anugrahwati, I. A. (2019) Bertukar Peran Gender: Studi Kasus Pada Suami Yang Beristri TKW Di Desa Dagangan, Madiun. *Character*, 06 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/30084>
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 164-175. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/34044>
- Aeni, N. (2019). Pengambilan keputusan menjadi pekerja migran Indonesia perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15(2), 107-120.

- <http://ejurnallitbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/151>  
Armansyah, A., & Taufik, M. (2018). Representasi Perempuan Pekerja Migran menurut Laki-laki di Kota Palembang. *Populasi*, 26(1), 26-38.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/4de2/219fb12d7ca7a84c7ce9fd0944f63f1813e6.pdf#page=28>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications  
[https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Fitria, V., & Ummah, S. C. (2012). Peran Gender Suami Istri dalam Keluarga dan Kasus Cerai Gugat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3082>
- Hamdi, S. (2021). Tantangan Migrasi, Pengelolaan Remitansi, dan Kekerasan terhadap Buruh Migran Perempuan Asal Lombok di Malaysia dan Arab Saudi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 22-24.  
<https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/60>
- Hapsari, P. S. D. (2021). Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak. *Jurnal Audiens*, 2(1), 119-133.  
<https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/9242>
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender* (4th ed). Pearson
- Kim, J. S. (2018). Social support, acculturation stress, and parenting stress among marriage-migrant women. *Archives of Psychiatric Nursing*, 32(6), 809-814.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883941718300463>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15 [edition]). Pearson.
- Kusmayadi, R. C. R. (2017). Proses pengambilan keputusan dalam keluarga (Studi mengenai pekerja wanita dalam industri pengolahan tembakau Pr. Tali Jagaddi desa Gondowangi kecamatan Wagir kabupaten Malang). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 1-10.  
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1943>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Raharto, A. (2017). Pengambilan keputusan tenaga kerja Indonesia (TKI) perempuan untuk bekerja di luar negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 39-54.  
<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/275>
- Rahmawati, S. W. (2013). Pengambilan keputusan seorang istri dalam pernikahan poligami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2), 163-176.  
<https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/9>
- Ranyard, R., Crozier, W. R., & Svenson, O. (Eds.). (1997). *Decision making: Cognitive models and explanations* (Vol.1). Psychology Press.
- Rianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. *Metode penelitian*, 5.  
<https://www.researchgate.net/profile/Puji-Rianto/amp>
- Rizky, A. I., & Listyani, R. H. (2020). Motif Perceraian Keluarga TKI (Studi Pada Kasus Perceraian Di Pengadilan Agama Tulungagung). *Jurnal Perspektif*, 4(2), 107-116.  
<http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/82>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.  
<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>

- Salazar Parreñas, R. (2008). Transnational fathering: Gendered conflicts, distant disciplining and emotional gaps. *Journal of ethnic and migration studies*, 34(7), 1057-1072.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13691830802230356>
- Setyasari, U. E., & Afiatin, T. (2015). Dinamika pengambilan keputusan penjual jamu tradisional untuk layanan aborsi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(1), 30-44.  
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/56133>
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34-41.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>.